

PEMBENARAN OLEH IMAN: BAGAIMANA LUTHER AWAL MULA MEMAHAMINYA?*

Chandra Gunawan

Pandangan Martin Luther mengenai pembenaran oleh iman mendapat kritik yang keras dari sebagian pakar-pakar Perjanjian Baru yakni dari kelompok *New Perspective*.¹ Krister Stendahl, James D. G. Dunn, dan Francis Watson adalah sebagian dari pakar-pakar tersebut.² Bagi *New Perspective* pandangan dan pergumulan Luther mengenai pembenaran oleh/dengan iman memiliki konteks yang berbeda dengan pandangan dan pergumulan Paulus mengenai topik yang sama.³ Itulah sebabnya, pendekatan dari kelompok tradisional (Lutheran maupun Calvinis) yang (secara sadar maupun tidak)

* Terima kasih kepada Ibu Anne Ruck Ph.D. yang telah memberikan masukan-masukan pemikiran dalam tulisan ini.

1. Untuk melihat pandangan dan diskusi seputar *New Perspective*, lih. Chandra Gunawan, "Evaluasi Perdebatan James D. G. Dunn dan Simon Gathercole di seputar Isu *New Perspective*," *Jurnal Amanat Agung* 5/1 (2009): 13-46; "Soteriologi Bait Allah yang Kedua," *Veritas* 10/2 (2009): 207-238.

2. Lih. Krister Stendahl, "The Apostle Paul and the Introspective Conscience of the West," dalam *Paul among Jews and Gentiles* (Philadelphia: Fortress, 1976), 79; James D. G. Dunn, "The Justice of God: A Renewed Perspective on Justification by Faith," dalam *The New Perspective on Paul*, rev. ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 194-199; Francis Watson, *Paul, Judaism and the Gentiles: A Sociological Approach*, SNTSMS 56 (Cambridge: Cambridge University Press, 1986), 2-4.

3. Stendahl, "The Apostle Paul," 79; Dunn, "The Justice of God," 194; Watson, *Paul*, 3.

menggunakan pergumulan Luther untuk memahami pandangan Paulus mengenai pembenaran, dinilai telah membuat kesalahpahaman terhadap ajaran Paulus. Menurut *New Perspective*, pandangan dan pergumulan Luther telah membuat pakar-pakar yang menjadi pengikutnya memahami konteks ajaran pembenaran Paulus dari perspektif bahwa Paulus sedang melawan ajaran yang memandang “perbuatan baik/ketaatan pada hukum dapat menyelamatkan manusia,” padahal konteks ajaran Paulus mengenai pembenaran adalah persoalan nasionalisme dan rasialisme (ketidakmampuan menerima bangsa bukan Yahudi) dalam gereja mula-mula.⁴

Jika kita melihat penjelasan Luther dalam biografinya,⁵ kita menemukan bahwa pembenaran oleh iman memang adalah pengajaran yang penting bagi Luther.⁶ Luther mengatakan pengalamannya dalam menemukan kembali ajaran tersebut membuatnya seperti “lahir kembali,” dan merasa seperti masuk “pintu gerbang” Firdaus.⁷ Luther merasa demikian sebab ia telah berusaha dengan segala jerih lelahnya untuk hidup memenuhi tuntutan Allah dalam syarat perjanjian-Nya, namun Luther mendapati dirinya makin tidak yakin akan dibenarkan Allah. Dalam biografinya Luther menulis, “Although I lived an irreproachable life

4. Stendahl, “The Apostle Paul,” 84-85; Dunn, “The Justice of God,” 196; Bdk. N. T. Wright, *What Saint Paul Really Said: Was Paul of Tarsus the Real Founder of Christianity?* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 119, 120, 122.

5. Biografi mengenai bagaimana Luther menemukan ajaran pembenaran oleh iman dituliskan Luther dalam pengantar dari penerbitan bukunya di Wittenberg pada tahun 1545. Lih. Alister E. McGrath, *Luther's Theology of the Cross: Martin Luther's Theological Breakthrough* (Oxford: Blackwell, 1985), 95-98.

6. Bdk. Euan Cameron, *The European Reformation* (USA: Oxford University Press, 1991), 121.

7. McGrath, *Luther's Theology*, 97; Heiko A. Oberman, *Luther: Between God and the Devil*, trans. Eileen Walliser-Schwarzbart (US: Yale University Press, 1989), 153-154.

as a monk, I felt that I was a sinner with an uneasy conscience before God; nor was I able to believe that I had pleased him with my satisfaction...⁸ Waktu Luther memahami bahwa pembenaran adalah anugerah Allah dalam Kristus yang diterima dengan iman, maka Luther merasakan ada pencerahan yang telah membuat pergumulannya terjawab.⁹ Luther kemudian menulis:¹⁰

I began to understand that righteousness of God as that by which the righteous person lives by the gift of God...the righteousness of God...refer to a passive righteousness, by which the merciful God justifies us by faith...This immediately made me feel as though *I have been born again, and as though I had entered through open gates into paradise itself...*

Nilai penting dari ajaran pembenaran oleh iman bukan hanya dilihat oleh Luther namun juga oleh kelompok tradisional.¹¹ Bagi kelompok tradisional, ajaran pembenaran oleh iman yang Luther kemukakan adalah hakekat dari iman Kristen sendiri sehingga menolak ajaran ini diartikan sebagai menolak ajaran iman Kristen.¹² Hal inilah yang menyebabkan munculnya reaksi yang kuat

8. Diterjemahkan oleh McGrath dari WA 54.185.12-186.21. *Luther's Theology*, 96.

9. Alister E. McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*, 2nd. ed. (Oxford: Blackwell, 1993), 95.

10. Diterjemahkan oleh McGrath dari WA 54.185.12-186.21. *Reformation Thought*, 95; *Luther's Theology*, 97-98. (cetak miring oleh penulis)

11. Sebagai contoh, R. C. Sproul pakar Teologi Sistematis dari kelompok Calvinis, mengatakan, "The doctrine of justification by faith alone (sola fide) is the central affirmation of historic evangelism ... Though this doctrine is not unique to Reformed theology, there would be no Reformed theology without it." R. C. Sproul, *Grace Unknown: The Heart of Reformed Theology* (Grand Rapids: Baker, 1997), 59.

12. Bdk. Oswald Bayer, "Martin Luther (1483-1546)" dalam *The Reformation Theologians: An Introduction to the Theology in the Early Modern Period*, ed. Carter Lindberg (Oxford: Blackwell, 2002), 52.

dari para pakar kelompok tradisional saat mereka melihat aspek pembenaran oleh iman versi Luther dikritik oleh *New Perspective*.¹³

Penulis melihat pandangan Luther mengenai pembenaran oleh iman, dipahami berbeda dari konteks pergumulannya oleh *New Perspective*. Sebagai contoh, dalam tulisan *The Justice of God*, Dunn menuliskan:¹⁴

It was all too easy to read Paul's experience through the same grid. What Luther had been delivered from was also what Paul had been delivered from. As the medieval church taught salvation by merit and good works, so must the Judaism Paul's day.

Menurut penulis, konteks pergumulan Luther pada saat ia menggumulkan konsep pembenaran bukanlah karena ia sedang berhadapan dengan ajaran gereja abad pertengahan yang, menurut Dunn, menganut "salvation by merit and good works."¹⁵ Konteks pergumulan Luther berkaitan dengan gagasan pembenaran *via moderna* yang memandang keselamatan datang dari Allah, namun mempercayai bahwa manusia mampu melakukan bagian/peran yang harus dipenuhinya menurut ketetapan Allah supaya dapat dibenarkan.¹⁶ Dengan demikian, ajaran gereja abad pertengahan

13. Lih. Stephen Westerholm, *Perspective Old and New on Paul: The "Lutheran" Paul and His Critics* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 201-225.

14. Dunn, "The Justice of God," 198.

15. Luther sebenarnya tidak mengatakan bahwa perbuatan baik tidaklah penting. Bayer menjelaskan Luther memandang perbuatan baik sebagai hal utama yang harus ada dalam kehidupan orang yang telah dibenarkan. Dalam WA 6:514 Luther mengatakan "We do not become righteous by doing righteous deed, but having been made righteous, we do righteous deed." Diterjemahkan oleh Bayer, "Martin Luther," 61-62, 65.

16. Lih. McGrath, *Luther's Theology*, 61, 100-113; Bdk. Cameron, *The European Reformation*, 83-87. Dalam pandangan *via moderna*, bagian dari pihak manusia, yang harus dikerjakan dengan memberikan yang terbaik, supaya (syarat) perjanjian dengan Allah dapat dipenuhi diistilahkan dengan *facienti quod in se est*. Dalam artikel ini, istilah *quod in se est* akan

waktu itu, tidak dapat dinilai sebagai penganut “salvation by merit and good works.” Selain itu, pada era tersebut ada berbagai ajaran yang berbeda mengenai pembenaran muncul dalam masyarakat, dan gereja pada waktu itu tidak secara tegas menyatakan atau menetapkan ajaran manakah yang benar mengenai pembenaran (keselamatan).¹⁷ Dengan demikian, pernyataan Dunn bahwa gereja abad pertengahan menganut ajaran “salvation by merit and good works” adalah tuduhan yang tidak tepat.

Itulah sebabnya, penulis memandang adalah penting untuk kembali menelaah bagaimanakah Luther memahami ajaran pembenaran oleh/dengan iman dilihat dalam konteks awal mula pergumulan teologis dan spiritual Luther sendiri, sehingga kita dapat menilai dengan lebih tepat kebenaran dari kritik yang dilontarkan oleh *New Perspective* terhadap Luther, dan memahami dengan lebih cermat bagaimana Luther memahami ajaran tersebut.

Konteks Pergumulan Teologis dan Spiritual Luther

Ajaran Luther mengenai pembenaran oleh iman akan dipahami dengan lebih tepat jika kita mengerti terlebih dahulu konteks teologis dan spiritual dari pergumulan Luther.¹⁸ Konteks yang dimaksudkan penulis berkaitan dengan pergumulan teologis yang Luther sedang hadapi sehingga ia akhirnya menemukan kembali ajaran pembenaran oleh iman, dan pergumulan spiritual yang sedang dipergumulkan masyarakat abad pertengahan yang

digunakan dalam pengertian “yang terbaik yang manusia harus lakukan” untuk memenuhi syarat perjanjian dengan Allah.

17. McGrath, *Reformation Thought*, 32-34.

18. Penulis memandang ada berbagai faktor yang turut menyebabkan terjadinya gerakan reformasi [lih. Earle E. Chairns, *Christian through the Century: A History of the Christian Church*, rev. & enl. ed. (Grand Rapids: Zondervan, 1981), 278-284]. Meskipun demikian, terkait dengan “penemuan kembali” ajaran pembenaran oleh/dengan iman oleh Martin Luther, penulis memandang kedua faktor di atas (pergumulan teologis dan spiritual) adalah faktor utamanya.

juga menjadi pergumulan Luther. David C. Steinmetz mengistilahkan konteks pergumulan ini dengan frasa “the spiritual environment of the late medieval world.”¹⁹ Yang dimaksudkan dengan “spiritual environment” oleh Steinmetz adalah pergumulan teologis dari Luther akan gagasan mengenai keselamatan, iman, harapan, kebajikan dan penetapan Allah atas keselamatan.²⁰ Menurut penulis, pergumulan teologis Luther sangatlah terkait dengan pergumulan spiritual dalam masyarakat yang dilihatnya. Jawaban teologis yang Luther cari bersumber dari pergumulan teologisnya secara personal sekaligus bersumber dari pergumulan spiritual masyarakat abad pertengahan yang dilihatnya.

Pergumulan spiritual yang bagaimanakah yang dihadapi masyarakat abad pertengahan? Dalam masyarakat abad pertengahan muncul kebingungan dalam hal keselamatan. Hal tersebut terjadi karena dalam masyarakat abad pertengahan muncul berbagai ajaran mengenai pembenaran. Misalnya saja, Paulo Giustiniani mengajarkan bahwa keselamatan sangatlah bergantung pada tekad manusia untuk menyingkirkan dosa dan cara yang tepat untuk melakukan hal tersebut adalah dengan menjalani kehidupan yang asketis, sementara itu Gasparo Contarini (pengikut Giustiniani) kemudian mengajarkan hal yang berbeda bahwa keselamatan hanya diberikan oleh Allah dalam Kristus Yesus, jadi dalam satu kelompok dapat muncul dua ajaran yang berbeda.²¹ Ajaran yang berbeda-beda tersebut membuat masyarakat menjadi bingung dalam memilih ajaran manakah yang tepat. Masalah menjadi makin serius, pada waktu gereja yang diharapkan oleh masyarakat mampu memberitahukan ajaran mana yang benar, ternyata tidak secara tegas menyatakan ajaran yang dinilai tepat.

19. David C. Steinmetz, *Luther in Context* (Grand Rapids: Baker Books, 1995), 2.

20. Steinmetz, *Luther in Context*, 2.

21. McGrath, *Luther's Theology*, 10-11.

Dalam melihat konteks teologis pergumulan Luther, penulis mengikuti pandangan Alister McGrath bahwa pergumulan teologis Luther pada mulanya terkait erat dengan pergumulannya atas pandangan pembenaran dari gerakan intelektual *via moderna*.²²

Luther mempelajari pandangan *via moderna* sejak ia kuliah di Universitas Erfurt. Pada tahun 1505 Luther memasuki biara Agustinus di Erfurt, dalam biara tersebut dapat dipastikan bahwa Luther mempelajari ide-ide dari *via moderna*.²³ Beberapa bukti yang menyatakan bahwa di Erfurt, Luther mempelajari *via moderna* adalah sbb: a) Dua pengajar utama dalam universitas ini yakni Johannes Natin dan Bartholomaus Arnoli adalah penganut ajaran *via moderna* dan kedua orang tersebut adalah pengajar Luther sewaktu ia belajar di Universitas Erfurt.²⁴ b) Sewaktu Trutvetter diminta menjadi rektor menggantikan Christoph Scheurl maka di Universitas Wittenberg terjadi perubahan anggaran dasar, dimana ada ajaran baru yang boleh diajarkan, ajaran yang dimaksudkan tiada lain menunjuk pada *via moderna*.²⁵ Trutvetter adalah pengajar di universitas Erfurt dan ia adalah orang yang dibimbing oleh Gabriel Biel (tokoh utama *via moderna*).²⁶ Jika di Universitas Wittenberg, Trutvetter mengizinkan *via moderna* diajarkan, ini berarti sewaktu Trutvetter berada di Erfurt, ia pun menganut *via moderna*. Hal ini membuktikan bahwa walaupun Universitas Erfurt adalah bagian dari ordo Agustinus namun universitas ini mengajarkan *via moderna*. Jadi, waktu Luther belajar di Erfurt maka dapat dipastikan, yang Luther pelajari adalah pandangan *via moderna*. c) Bukti lain yang menyatakan bahwa Luther mempelajari *via moderna* adalah dalam

22. McGrath, *Luther's Theology*, 25-26, 63.

23. Alister E. McGrath, *The Intellectual Origins of The European Reformation* (Oxford: Blackwell, 1987), 103.

24. McGrath, *The Intellectual Origins*, 104-105.

25. McGrath, *The Intellectual Origins*, 105-106. Penjelasan yang lebih lengkap lihat McGrath, *Luther's Theology*, 29-35.

26. McGrath, *The Intellectual Origins*, 105

tulisan Luther (dikemudian hari) ditemukan bahwa Luther sepertinya tidak asing dengan karya Gabriel Biel yakni *Lectura super canonem missae* dan *Collectorium circa quattior sententiarum libros*.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa Luther banyak mempelajari pandangan *via moderna*.

Bagaimanakah *via moderna* memandang pembenaran? Pandangan *via moderna* mengenai pembenaran didasarkan atas pemahaman mengenai Allah yang dipahami secara dualistis, satu sisi Allah adalah pribadi yang maha kuasa yang mampu melakukan apa saja, namun disisi yang lain Allah adalah pribadi yang setia dan akan menepati apa saja yang dikatakan atau dijanjikan-Nya.²⁸ Jadi, walaupun Ia adalah pribadi yang maha kuasa, artinya tidak ada sesuatupun yang tidak dapat Dia lakukan, namun Allah telah menetapkan diri-Nya untuk terikat dengan apa yang dikatakan atau dijanjikan-Nya. Gagasan tersebut, oleh *via moderna* dikaitkan dengan gagasan mengenai relasi antara Allah dan manusia. Menurut *via moderna*, relasi antara Allah dan manusia didasarkan atas sebuah perjanjian.²⁹ Oleh karena Allah terikat dengan perjanjian-Nya maka Allah pasti akan mengerjakan apa yang dikatakan-Nya. *Via moderna* memandang pembenaran adalah bagian yang Allah akan berikan pada manusia jika manusia memenuhi kewajibannya dalam perjanjian dengan Allah.³⁰ Bagi *via moderna* pembenaran datang dari Allah, manusia tidak mampu membenarkan dirinya sendiri, namun untuk mendapatkannya manusia harus memenuhi tuntutan yang menjadi kewajiban dari pihak manusia dalam hubungan perjanjian tersebut.³¹ Namun sebuah persoalan muncul, bagaimanakah manusia dapat memenuhi

27. McGrath, *The Intellectual Origins*, 105.

28. McGrath, *Luther's Theology*, 56.

29. McGrath, *Reformation Thought*, 76.

30. McGrath, *Reformation Thought*, 76.

31. McGrath, *Luther's Theology*, 61.

tuntutan Allah dengan tepat padahal manusia telah jatuh dalam dosa? Untuk menjawab persoalan tersebut *via moderna* menggunakan analogi mata uang. Di era abad pertengahan terdapat dua jenis mata uang yakni mata uang emas dan perak. Oleh karena kebutuhan akan emas dan perak, maka kedua mata uang tersebut ditarik pemerintah dan digantikan dengan mata uang timah, walaupun mata uang timah sebenarnya memiliki nilai instrinsik yang berbeda dengan nilai nominalnya, namun oleh karena adanya jaminan “perjanjian” dari kerajaan maka mata uang timah tersebut diterima dengan nilai yang sama dengan mata uang emas dan perak.³² Hal yang sama akan Allah lakukan, Allah akan memandang pemenuhan kewajiban dari pihak manusia seperti mata uang emas dan perak walaupun nilai intrinsiknya sebenarnya hanyalah uang timah.³³ Jadi, supaya manusia dapat dibenarkan oleh Allah maka Allah telah menetapkan bahwa manusia harus memenuhi kewajiban minimumnya yakni yang terbaik (*quod in se est*) yang manusia dapat kerjakan dan Allah akan merima hal tersebut dan melihat pemenuhan tersebut seolah-olah telah sesuai dengan apa yang ditetapkan-Nya.³⁴

Teologi Luther yang mula-mula mengenai pembenaran tidak berbeda dengan *via moderna*. Luther memandang bahwa hubungan Allah dan manusia diikat dengan perjanjian, dan manusia haruslah memenuhi kewajiban minimumnya jika ia mau dibenarkan dihadapan Allah, dan Allah adalah pribadi yang setia yang tidak akan ingkar dengan apa yang dijanjikannya (asalkan manusia memenuhi tuntutan minimumnya dengan memberikan yang terbaik maka ia akan diselamatkan). Hal ini nampak dalam *diktat* mazmur³⁵ yang

32. McGrath, *Reformation Thought*, 77.

33. McGrath, *Reformation Thought*, 77.

34. McGrath, *Reformation Thought*, 76-77.

35. Luther mengajar kitab Mazmur sekitar tahun 1513-1515. Richard Marius, *Martin Luther: The Christian between God and Death* (Cambridge: Harvard University Press, 2000), 88.

ditulisnya, sebagaimana tercatat dalam WA 3.289.1-5, yang diterjemahkan oleh McGrath demikian:³⁶

...even grace and faith, through which we are justified today, would not justify us of them self, without God's covenant. It is precisely for this reason that we are saved: God has made a testament and covenant with us, so that whoever believes and baptized shall save. In this covenant God is truthful and faithful, and is bound by what he has promised.

Gagasan Luther mengenai pembenaran yang mirip *via moderna* juga terlihat dalam penjelasan Luther waktu ia mengutip Matius 7:7-8, ia berkata:³⁷

"ask, and you will receive; seek, and you will find; knock, and it shall be opened to you. For everyone who asks receives, etc."...Hence the doctors of theology rightly say that God gives grace without fail to whoever the man who does what lies within them (quod in se est).

Namun, Luther kemudian mengembangkan gagasan pembenaran yang sedikit berbeda dari tokoh-tokoh *via moderna*, dalam hal memandang pemenuhan kewajiban minimum apakah yang harus manusia penuhi. Jika teolog *via moderna* yang terkenal yakni Gabriel Biel mengatakan kewajiban tersebut adalah menolak kejahatan dan melakukan kebaikan, maka Luther memandang, kewajiban dari pihak manusia adalah "humility."³⁸ "Humility" yang

36. McGrath, *Luther's Theology*, 88-89: bdk. Herbert J. A. Bouman, trans., *Luther's Works Vol. 10: First Lectures on the Psalms 1*, ed. Hilton C. Oswald (Saint Louise: Concordia, 1974), 236-237.

37. Diterjemahkan oleh McGrath dari WA 3.289.1-5. *Reformation Thought*, 92; *Luther's Theology*, 89. Bdk. Herbert J. A. Bouman, trans., *Luther's Works Vol 11: First Lectures on the Psalms II*, ed. Hilton C. Oswald (Saint Louis: Concordia, 1976), 396.

38. McGrath, *Reformation Thought*, 76; McGrath, *Luther's Theology*, 90-92.

dimaksudkan Luther adalah sebuah kesadaran atau penerimaan diri dari pihak manusia bahwa ia adalah seorang yang sangat berdosa, yang layak dihukum Tuhan dan hanya dapat memohon belas kasihan Tuhan atas keselamatan dirinya.³⁹

Pertanyaan penting yang membuat Luther bergumul adalah sampai dimanakah ukurannya sampai seseorang dapat dinyatakan telah memenuhi tuntutan Allah dengan memberikan yang terbaik (*quod in se est*) sehingga ia dapat dibenarkan oleh Allah?⁴⁰ Luther memandang bahwa Allah itu adalah adil dan jujur, ini berarti Allah tidak akan membuat atau memberikan kekhususan tertentu pada orang-orang tertentu, Allah akan bertindak apa adanya.⁴¹ Ini berarti Allah akan membenarkan manusia jika memang manusia secara tepat melakukan kewajiban minimumnya. Namun persoalannya adalah Luther tidak mendapatkan jawaban mengenai sampai sejauh manakah seseorang dapat dikatakan telah dengan terbaik (*quod in se est*) memenuhi kewajiban minimum tersebut. Walaupun Luther telah berjuang sekuat tenaga untuk memenuhi kewajiban minimumnya namun ia tetap tidak mendapatkan keyakinan bahwa ia telah mencapai ukuran tersebut dan hal ini menyebabkan ia tidak mempunyai ketenangan batin.⁴² Inilah awal dari konteks teologi pergumulan Luther, *sampai sebatas mana manusia dapat dikatakan telah memenuhi tuntutan kewajiban minimumnya*. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa konteks teologi pergumulan Luther bukanlah melawan ajaran *merit theology*

39. Bdk. McGrath, *Luther's Theology*, 89-92; Menurut Marius, pada saat Luther mengajar Mazmur (sekitar tahun 1513-1515), ia sangat menekankan aspek "humility" sebagai kunci dari respons manusia atas keberdosaannya, dan hal ini memperlihatkan pergumulan batinnya akan hal tersebut. *Martin Luther*, 88, 93.

40. Bdk. McGrath, *Luther's Theology*, 109.

41. McGrath, *Luther's Theology*, 107-109.

42. McGrath, *Reformation Thought*, 93-94.

(pandangan bahwa perbuatan dapat membawa manusia pada keselamatan), namun berhadapan dengan ajaran *via moderna*.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Teologi Luther

Berkenaan dengan aspek-aspek yang memengaruhi teologi Luther, McGrath memberikan komentar demikian:⁴³

Luther was not a man without beginnings, a mysterious and lonely figure of destiny who arrived at Wittenberg already in possession of the *vera theologia*...all the evidence which we possess points to Luther's theological insight arising over a prolonged period at Wittenberg, under the influence of three main currents of thought: humanism...*via moderna*...Augustinian Order.

Penulis setuju dengan McGrath, ada hal-hal tertentu yang memengaruhi teologi Luther. Jika McGrath menuliskan hal-hal yang memengaruhi teologi Luther adalah *humanisme*, *via moderna* dan *Augustinian Order*, penulis akan membahas faktor-faktor yang sedikit berbeda dari apa yang McGrath tuliskan.

Faktor pertama yang (penulis pandang) memengaruhi pergumulan teologis Luther adalah pengaruh yang kuat dari Johannes von Staupitz. Staupitz adalah dekan pertama fakultas teologi waktu Universitas Wittenberg didirikan oleh Frederick *The Wise* tahun 1502.⁴⁴ Pada tahun 1503, Staupitz diangkat menjadi *vicar-general* 'pimpinan para imam' dalam ordo Agustinus.⁴⁵ Jadi Staupitz merupakan salah satu tokoh penting dalam ordo Agustinus di Jerman. Staupitz meninggal pada tahun 1524.⁴⁶ Kapankah Luther bertemu dengan Staupitz? Waktu pertemuan yang tepat antara Luther dengan Staupitz tidaklah jelas, namun yang pasti, masuknya

43. McGrath, *Luther's Theology*, 25.

44. McGrath, *Luther's Theology*, 28.

45. McGrath, *Luther's Theology*, 28.

46. Oberman, *Luther*, 101.

Luther ke Universitas Wittenberg adalah atas dorongan Staupitz.⁴⁷ Luther menganggap Staupitz sebagai *in christo suavissimo Patri* (ayah yang terbaik dalam Kristus).⁴⁸ Menurut penulis pengaruh penting Staupitz dalam diri Luther setidaknya terjadi pada tahun 1514-1515. Alasannya adalah sebab menurut keterangan Luther, Staupitz sangat berperan bagi dirinya sewaktu ia bergumul dengan perasaan tertekannya karena ia merasa begitu berdosa dan merasa tidak mampu memenuhi tuntutan Allah dan merasa akan dihukum Tuhan.⁴⁹ Kegelisahan tersebut pastilah terjadi pada tahun 1514-1515, sebab pada tahun 1514 Luther masih meyakini bahwa manusia mampu memenuhi tuntutan Allah, namun pada tahun 1515 Luther telah memandang (yang sebaliknya) bahwa manusia tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut karena persoalan dosa.⁵⁰ Keyakinan tersebut nampak salah satunya waktu Luther membahas Roma 4:7, dalam bagian ini Luther mengatakan:⁵¹

Look! Every saint is a sinner and prays for his sins. In this way the justified man is in the first place an accuser of himself... Therefore it is the wonderful and most tender mercy of God that regard us at the sama time as sinners, yet non-sinners...Here lies the error: in believing that this disease can be cured by means of our own work we effect, there remains in it that concupiscence toward evil and nobody is free from it, not even an infant a day old.

47. Oberman, *Luther*, 180.

48. Oberman, *Luther*, 101.

49. Lih. Steinmetz, *Luther in Context*, 8-10.

50. Lih. McGrath, *Luther's Theology*, 129.

51. Diterjemahkan oleh James Atkinson dari WA LVI 270,271. *Martin Luther and the Birth of Protestantism* (Atlanta: John Knox, 1981), 117; bdk. Walter G. Tillmanns & Jacob A. O. Preus, trans., *Luther's works Vol 25: Lectures on Romans*, ed. Hilton C. Oswald (Saint Louis: Concordia, 1972), 258-259. Luther mengajar surat Roma sekitar tahun 1515-1516. Marius, *Martin Luther*, 105.

Heiko A. Oberman memandang Staupitz adalah tokoh penting dan utama bukan saja dalam pendampingan pastoral namun juga dalam pembentukan teologi Luther.⁵² Salah satu alasannya adalah Luther sendiri mengatakan bahwa Staupitz telah menjadi “first of all being my father in this doctrine, and having given birth [to me] in Christ.”⁵³ Menurut Oberman, peran penting dari Staupitz bagi teologi Luther adalah ia memperkenalkan *Augustinian theology* pada Luther.⁵⁴

Yang dimaksudkan dengan teologi *Augustiniana* adalah ajaran yang dikembangkan oleh ordo Agustinus pada fase yang kedua, yakni ajaran yang berasal dari Gregory dari Ramini.⁵⁵ Pandangan Oberman mengenai pengaruh yang penting dari Staupitz dalam diri Luther tentu saja dapat diterima sebab Luther sendiri memang mengatakan demikian. Hanya saja apakah pengaruh tersebut adalah dalam hal memperkenalkan ajaran *via Augustiniana*? Menurut penulis, jawabannya adalah tidak. Pengaruh Staupitz bukanlah dalam memperkenalkan ajaran *via Augustiniana*. Alasannya adalah (sebagaimana yang dijelaskan McGrath) Staupitz sendiri tidak menyebut dirinya sebagai penganut *via Augustiniana*, namun ia menyebut dirinya penganut *via Aegidiana*, dimana *via Aegidiana* adalah penganut ajaran Thomas Aquinas.⁵⁶ Selain itu Staupitz bukanlah murid dari Gregory, hal tersebut nyata dari keengganan Staupitz dalam mengutip karya Gregory.⁵⁷ Jika demikian, pengaruh apakah yang terdapat dalam diri Luther dari Staupitz? Pengaruh tersebut kemungkinan adalah secara pastoral. Waktu Luther

52. Bdk. Oberman, *Luther*, 152; 180.

53. Diterjemahkan oleh Oberman dari WABr II.67. *Luther*, 152.

54. Oberman, *Luther*, 184.

55. Bdk. McGrath, *Luther's Theology*, 65-67.

56. Lih. McGrath, *Luther's Theology*, 66, 67, 70, 71.

57. Lih. Steinmetz, *Luther in Context*, 13; Bdk. McGrath, *Reformation Thought*, 81.

bergumul dengan keberdosaan dirinya, Staupitz berperan dalam memberikan nasehat-nasehat pastoral.⁵⁸

Faktor kedua yang memengaruhi pergumulan teologis Luther adalah karya Agustinus yang Luther pelajari. Steinmetz berpendapat, karya Agustinus sangatlah mempengaruhi Luther.⁵⁹ Salah satu bukti yang diajukan Steinmetz adalah waktu Luther membahas Roma 9, Luther menggunakan separuh gagasan yang Agustinus gunakan dalam membahas Roma 9.⁶⁰ Meskipun demikian, Steinmetz mengakui gagasan Luther berbeda dari teolog-teolog penganut ajaran *via Augustiniana*.⁶¹ Menurut Steinmetz, hal ini disebabkan Luther bukan dipengaruhi oleh ajaran *via Augustiniana* namun ia dipengaruhi oleh karya-karya Agustinus.⁶²

Luther mengajar surat Roma di Universitas Wittenberg sekitar tahun 1515-1516.⁶³ Jika apa yang Steinmetz katakan benar, ini berarti sebelum tahun 1517 (waktu ia memakukan 95 tesis), Luther telah mengenal dan mempelajari karya Agustinus. Ini berarti karya Agustinus juga berperan dalam pergumulan Luther sebelum ia menemukan kembali ajaran pembenaran oleh iman.

McGrath memiliki pandangan yang sejajar dengan Steinmetz, bahwa ada pengaruh Agustinus dalam perkembangan teologi Luther.⁶⁴ McGrath melihat dalam pergumulan Luther mencari jawaban atas pertanyaan apakah manusia mampu memenuhi tuntutan minimum yang dituntut Allah, maka Luther cenderung mengikuti karya Agustinus yang menyatakan manusia sebenarnya tidak mampu melakukan sesuatu apapun bagi Tuhan.⁶⁵

58. Steinmetz, *Luther in Context*, 13.

59. Steinmetz, *Luther in Context*, 13-14.

60. Steinmetz, *Luther in Context*, 17.

61. Steinmetz, *Luther in Context*, 11.

62. Steinmetz, *Luther in Context*, 13-14.

63. Lih. McGrath, *Reformation Thought*, 92.

64. McGrath, *The Intellectual Origins*, 176.

65. McGrath, *Reformation Thought*, 96.

Pergumulan Luther dalam mencari jawaban atas pertanyaan apakah manusia mampu memenuhi tuntutan Allah, pasti terjadi sebelum tahun 1515. Pada tahun 1515 Luther telah sampai pada kesimpulan bahwa manusia tidak mampu memenuhi tuntutan Allah.⁶⁶ Bukti yang paling kelihatan yang mendukung kenyataan ini adalah waktu Luther membahas Mazmur 118 (119).11 (Baca: Maz 118:11 untuk terjemahan Vulgata atau Maz 119:11 untuk terjemahan bahasa Inggris), Luther menegaskan bahwa hanya Allah yang mampu membawa manusia kepada pertobatan dan menjadikan manusia "humble."⁶⁷ Ini berarti pergumulan Luther berkenaan dengan pertanyaan apakah manusia mampu memenuhi tuntutan Allah, terjadi sebelum tahun 1515. Jika dalam pergumulan tersebut Luther akhirnya lebih condong mengikuti pandangan Agustinus, ini berarti bahkan sebelum tahun 1515 pun Luther telah mempelajari karya Agustinus.

Menurut Oberman, pada tahun 1509 karya Agustinus *Aurelii Augustini Opuscula plurima* diidentifikasi telah ada di Universitas Erfurt dan Luther sepertinya membaca karya tersebut.⁶⁸ Dalam catatan Luther, ditemukan bahwa Luther memandang ada perbedaan yang bertolak belakang antara Bapa Gereja dan Aristoteles.⁶⁹ Ini berarti Luther telah mengenal karya Agustinus bahkan sejak ia masih berada di Erfurt. Jadi, apa yang Steinmetz katakan tepat, salah satu hal yang memengaruhi pergumulan Luther hingga ia menemukan kembali ajaran pembenaran oleh iman, adalah interaksi Luther dengan karya Agustinus.

Faktor ketiga yang memengaruhi pergumulan teologi Luther adalah pengaruh dari ajaran *via moderna*. Penjelasan mengenai

66. Bdk. McGrath, *Luther's Theology*, 128-131.

67. Sebagaimana dikutip oleh McGrath dari WA 4.309.6-11. *Luther's Theology*, 128; Bdk. Bouman, *Luther's Works Vol 11*, 419.

68. Oberman, *Luther*, 159.

69. Oberman, *Luther*, 159.

bagaimana Luther bertemu dengan gagasan *via moderna* telah dibahas dalam bagian *Konteks Teologis-Spiritual Pergumulan Luther*.

Faktor keempat, yang memengaruhi pergumulan teologi Luther adalah interaksi Luther dengan kitab suci. Penemuan kembali ajaran Luther mengenai pembenaran oleh iman bukanlah sesuatu yang muncul hanya karena interaksi Luther dengan pemahaman intelektual abad pertengahan, namun penemuan tersebut adalah buah interaksi Luther dengan kitab suci.⁷⁰ Oberman menggambarkan pergumulan Luther demikian:⁷¹

The search for salvation was not reserved for the intellect alone...it was not the battle of heart against head that drove him to raise his voice and take a more critical view of medieval theologians...it was not that he found them scholarly enough. For Luther careful heed to the Scriptures was the only scholarly basis for theology and thus the reliable standard of truth.

Apa yang Oberman gambarkan tepat. Penemuan kembali ajaran pembenaran oleh iman, Luther dapatkan sewaktu ia bergumul dengan pelajaran tafsir Alkitab yang diajarkannya di Universitas Wittenberg. Dari *dictata* yang Luther tuliskan dalam mengajar kita temukan bahwa perubahan pemikiran Luther terkait erat dengan teks Kitab Suci yang dibacanya. Demikian juga, berdasarkan autobiografi mengenai Luther, dikatakan bahwa Luther menemukan ajaran pembenaran oleh iman sewaktu ia memikirkan arti Roma 1:17.⁷² Jadi peran kitab suci sangatlah penting dalam penemuan kembali ajaran tentang pembenaran oleh iman.

Meskipun penemuan kembali gagasan pembenaran oleh iman sangat dipengaruhi oleh interaksi Luther dengan Kitab Suci, namun bagaimana cara Luther mentafsirkan Kitab Suci juga

70. Bdk. McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (Oxford: Blackwell, 1994), 63; Cairns, *Christianity*, 281-282.

71. Oberman, *Luther*, 151.

72. Bdk. Oberman, *Luther*, 152-153.

memengaruhi penemuan tersebut. Luther menggunakan sebuah metode yang berasal dari gerakan intelektual Skolastik yang dikenal dengan nama *Quadriga*, yakni sebuah metode tafsir yang melihat teks Alkitab dari 4 pendekatan yakni literal, alegori, tropologi (terkait dengan ajaran moral) dan anagogi (terkait dengan pengharapan).⁷³ Dari empat pendekatan yang Luther gunakan, Luther kemudian mengaplikasikannya berdasarkan dua konteks yakni *litera occidens* (huruf yang mematikan) dan konteks *spiritus vivicans* (roh yang menghidupkan).⁷⁴ Salah satu contoh bagaimana Luther menggunakan 4 pendekatan tersebut dalam dua konteks yang berbeda adalah waktu Luther membahas arti bukit Sion dalam WA 3.11.33-5. Sebagaimana dijelaskan oleh McGrath (*The Intellectual*, 159) Luther mengatakan secara *litera occidens* bukit Sion memiliki arti a) secara harafiah adalah Kanaan; b) secara alegoris adalah sinagoge; c) secara tropologis berarti kebenaran dari orang farisi dan taurat; d) secara anagogis berarti: suatu kemuliaan masa depan di muka bumi; Namun secara profetis istilah bukit Sion memiliki arti a) secara harafiah umat Sion; b) secara alegoris: gereja; c) secara tropologis: kebenaran iman; d) secara anagogis berarti kemuliaan kekal dari sorga.

Salah satu bukti nyata bahwa cara tafsir Luther sangatlah berpengaruh dalam penemuan Luther terhadap ajaran pembenaran adalah waktu Luther membicarakan mengenai salib. Luther memahami salib dalam pendekatan yang berbeda. Satu sisi waktu Luther membicarakan salib, maka ia mengacu pada salib Kristus, namun di sisi lain Luther juga menganggap salib adalah penderitaan yang harus dialami oleh orang-orang percaya supaya merendahkan

73. McGrath, *The Intellectual Origins*, 148-149.

74. *Litera occidens*: pembacaan secara kasar dan harafiah dan agak bernuansa negatif; *spiritus vivicans*: pembacaan yang dikaitkan dengan nuansa spiritualitas, biasanya dikaitkan dengan PB, dengan nuansa arti yang lebih positif. McGrath, *Reformation Thought*, 148-149.

dirinya sehingga mampu melihat pernyataan Allah.⁷⁵ Pada pertemuan ordo Agustinus pada tahun 1518, (sewaktu Luther memimpin pertemuan tersebut) Luther mengatakan, “The man who perceives the visible rearward parts of God as seen in suffering and the cross does, how ever, deserve to be called a theologian.”⁷⁶ Kemudian pada waktu Luther mengomentari Mazmur 54:1, ia mengatakan, “It is weakness, suffering, cross, persecution, etc. These are the weapons of God, these the strengths and powers by which he saves and judges us and distinguishes us from those who things otherwise.”⁷⁷ Luther melihat hal yang sama dalam kasus penderitaan Kristus, McGrath (*Luther’s Theology*, 157) menjelaskan pandangan Luther mengenai penderitaan Kristus demikian: “It is through suffering such as that of Christ upon the cross that man is brought to realize the seriousness of his predicament: through realizing the force of the divine judgement passed against him, he is saved (diterjemahkan McGrath dari WA 3.463.15-18).” Jadi Luther memahami salib secara harafiah menunjuk pada salib Kristus namun secara alegori atau secara tropologi, salib menunjuk pada penderitaan yang harus dialami manusia, pemahaman Luther akan dua arti salib tersebut sangat terkait dengan pola interpretasi yang Luther gunakan juga dalam mentafsirkan Kitab Suci.

Faktor kelima adalah pengaruh dari gerakan intelektual humanisme. Peran penting dari humanisme dalam perkembangan dan pengumulan teologi Luther adalah humanisme menyediakan alat-alat tafsir yang Luther butuhkan dalam penelaahan Kitab Suci.⁷⁸ Sewaktu Luther mengajar Mazmur, ia menggunakan *de rudimentis Hebraicis* karya Johannes Reuchlin. Sedangkan waktu Luther meng-

75. Bdk. McGrath, *Luther’s Theology*, 150.

76. Diterjemahkan oleh McGrath dari WA 1.354. 17-21. *Luther’s Theology*, 148.

77. Diterjemahkan oleh Bouman dari WA, III, 301,301. *Luther’s Works Vol. 10*, 250.

78. McGrath, *Luther’s Theology*, 47.

ajar Roma dan Galatia, ia menggunakan sebuah edisi PB bahasa Yunani yakni *Novum Instrumentum Omne*, yang adalah buah karya dari Erasmus (yang merupakan tokoh penting dari gerakan humanisme).⁷⁹

Dalam bagian ini kita dapat simpulkan bahwa hal-hal yang memengaruhi pergumulan teologis dan spiritual Luther agak kompleks. Dalam pergumulan teologis dan spiritual Luther, ada tokoh Staupitz yang berperan penting dalam mendampingi Luther melewati masa krisisnya, selain itu karya Agustinus yang Luther baca juga memberikan pemahaman-pemahaman yang berkontribusi dalam menolong Luther menemukan jawaban dari pertanyaan *mampukah manusia berperan dalam karya keselamatan Allah*, demikian juga dengan gagasan *via moderna* juga berkontribusi dalam membentuk kerangka pemahaman Luther akan pembenaran, gagasan “perjanjian” yang menjadi ciri dari *via moderna* nampaknya terus melekat dalam ajaran pembenaran yang Luther kemudian temukan kembali, alat-alat tafsir dari gerakan humanis yang Luther gunakan juga sangat berperan dalam teologi Luther dan interaksi Luther dengan Kitab Suci pun tidak kalah penting berkontribusi dalam penemuan kembali ajaran pembenaran oleh iman.

Kesimpulan kedua adalah walaupun Staupitz berpengaruh dalam diri Luther, namun pemahaman teologi Luther berbeda dengan Staupitz. Demikian juga dengan karya Agustinus, walaupun karya tersebut penting bagi Luther, namun Luther tidak menyerap semua gagasan Agustinus, teologi Luther berbeda dengan Agustinus. Demikian juga dengan ajaran *via moderna* yang dipelajarinya, pada akhirnya, isi ajaran tersebut ditentang Luther walaupun kerangka gagasan perjanjian dari *via moderna* sepertinya masih Luther pegang.

Mengapakah Luther pada akhirnya mempunyai teologinya sendiri? Jawaban penulis adalah sebab Luther mengevaluasi dan

79. McGrath, *Luther's Theology*, 45.

“meng-sintesaikan” gagasan-gagasan yang dia terima dengan Kitab Suci yang dia pergunakan. Itulah sebabnya teologi Luther pada akhirnya berbeda dengan tokoh atau ajaran yang berinteraksi dengannya. Oberman sewaktu membahas mengenai kaitan antara Luther dan Staupitz, ia berkata, “He [Luther] analyzed the Scriptures to determine the truth of what Johannes von Staupitz had taught him.”⁸⁰ Penulis tidak setuju dengan apa yang Oberman katakan mengenai peran dari Staupitz yang berperan penting dalam memperkenalkan ajaran *via Augustiniana* namun penulis terinspirasi dengan perkataan Oberman khususnya mengenai bagaimana Luther menganalisa ajaran Staupitz dengan Kitab Suci. Hal itulah yang sepertinya terjadi dengan Luther, ia menganalisa segala “pengaruh” yang diterimanya baik dari Staupitz, karya Agustinus maupun ajaran *via moderna* dengan Kitab Suci yang dipelajarinya. Hal itulah yang membuat teologi Luther berbeda dari tokoh atau ajaran yang berperan penting bagi Luther.

Perkembangan Pemahaman Luther Mengenai Pembenaaran

Sampai tahun 1514, pemahaman Luther mengenai pembenaaran merupakan sebuah perkembangan. Luther semula memiliki pandangan pembenaaran yang sangat dekat dengan *via moderna*, yang memandang bahwa:⁸¹ a) Hubungan manusia dan Allah terikat dengan sebuah *pactum* “perjanjian.” b) Dalam perjanjian antara Allah dan manusia dinyatakan bahwa ada syarat minimum yang harus manusia penuhi jika ia ingin dibenarkan oleh Allah. c) Manusia dipandang mampu memenuhi kewajiban yang harus dipenuhinya (syarat pembenaaran) jika manusia ingin mengalami pembenaaran.

80. Oberman, *Luther*, 152.

81. Lih. Alister E. McGrath, *Justification by Faith* (Grand Rapids: Zondervan, 1988), 49-50.

Sedikit berbeda dengan Gabriel Biel (tokoh penting dalam *via moderna*, yang memandang bagian yang harus dipenuhi oleh pihak manusia adalah meninggalkan kejahatan dan melakukan kebaikan), Luther memandang bagian yang harus dilakukan oleh manusia itu adalah menjadikan dirinya “humble” dan beriman hanya kepada Tuhan (hanya mengandalkan belas kasihan Tuhan), jika manusia mempunyai kedua hal tersebut maka Allah akan membenarkan dia.⁸² Yang dimaksudkan Luther dengan istilah “humble” bukanlah menunjuk pada pengertian kerendahan hati dalam bekerja namun menunjuk pada kesadaran bahwa dirinya adalah orang yang sangat berdosa, yang layak mendapatkan penghukuman Tuhan.⁸³ Sedangkan “faith” dipahami Luther sebagai kesadaran diri bahwa ia hanya dapat menggantungkan harapannya pada belas kasihan Allah saja.⁸⁴

Meskipun Luther dari awal telah memahami ada kaitan antara *humility* dan *faith*, namun sampai tahun 1514 Luther masih memandang bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk memiliki *humilty* maupun *faith*.

Peran Kitab Suci telah ada dalam diri Luther, bahkan waktu Luther masih berpegang pada ajaran *via moderna*. Walaupun sampai tahun 1514, Luther masih berpegang pada ajaran *via moderna*, namun Luther telah mencoba menginteraksikan pandangan yang diyakininya dengan Kitab Suci. Waktu Luther membaca Matius 7:7-8, Luther berkata:⁸⁵

82. McGrath, *Justification by Faith*, 49-50.

83. Bdk. Heiko A. Oberman, *The Reformation: Roots & Ramification* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994), 102.

84. Oberman, *The Reformation*, 102.

85. Diterjemahkan oleh McGrath dari WA 4. 262.2-7. *Luther's Theology*, 89; Bdk. Bouman, *Luther's Works Vol 11*, 396. (Cetak tebal oleh penulis)

'ask, and you will receive; seek, and you will find; knock, and it shall be opened to you. For everyone who asks receives, etc.'...Hence the doctors rightly say that God gives grace without fail to **the man who does what lies within him** (homini facienti quod in se est Deus infallibiliter dat gratiam) and though he could not prepare himself for grace in a manner which is meritorious de condigno, he may do so in a manner which is meritorious 'de congruo' on account of this promise of God and the covenant of mercy.

Pergumulan Luther mengenai ajaran pembenaran yang selama ini dipegang dan diyakininya terjadi diantara tahun 1514-1515. Luther bergumul dengan pertanyaan "bagaimanakah seseorang dapat mengetahui bahwa dirinya telah memenuhi kewajiban minimum dihadapan Allah sehingga ia akan dibenarkan oleh Allah?"⁸⁶

Luther nampaknya tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan dari ajaran *via moderna*. Salah satu tokoh penting dari *via moderna* yakni Gabriel Biel mengatakan bahwa manusia tidak dapat mengetahui dengan pasti apakah dia telah memenuhi kewajiban minimum tersebut ataukah tidak.⁸⁷ Jawaban yang demikian membuat Luther berpikir, jika manusia tidak dapat mengetahui apakah ia telah memenuhi kewajiban minimumnya ataukah tidak, itu berarti manusia tidak dapat mengetahui apakah dia akan dibenarkan ataukah dikutuk oleh Allah.⁸⁸ Ketidakjelasan jawaban inilah yang membawa Luther pada krisis spiritualitas. Ia menjadi orang yang berusaha sekuat tenaga untuk menjadikan dirinya "humble" dan hanya menggantungkan harapan keselamatannya hanya kepada Tuhan, namun Luther tetap tidak mendapatkan ketenangan batin, walaupun ia telah berjuang sekuat tenaga.

86. McGrath, *Luther's Theology*, 109.

87. McGrath, *Luther's Theology*, 110.

88. McGrath, *Luther's Theology*, 110.

Inilah titik awal pergumulan Luther. Dalam pergumulan ini, Staupitz berperan penting sebagai mentor bagi Luther dalam melewati krisis spiritual tersebut. Staupitz-lah yang menolong Luther mengerti bahwa Allah akan memberikan anugerahnya bagi mereka yang menyadari bahwa dirinya sangatlah berdosa.⁸⁹ Luther memang sedang merasa dirinya sangat berdosa dan meyakini dirinya pasti akan dihukum Tuhan, jawaban dari Staupitz menurut Luther sangatlah memberikan kelegaan kepadanya.⁹⁰ Menurut penulis, kelegaan yang Luther rasakan bukan karena jawaban tersebut menjawab semua pergumulan teologis Luther namun jawaban Staupitz memberikan sedikit ketenangan batin bagi Luther.

Pada tahun 1515, Luther tiba pada kesimpulan jawaban atas pergumulannya yakni manusia tidak mampu mengerjakan bagian yang telah ditentukan Allah baginya, baik *humility* maupun *faith* tidaklah manusia mampu miliki dengan perjuangan mereka sendiri.⁹¹ Pada tahun 1515 Luther sedang mengajar kitab Mazmur.⁹² Sewaktu Luther membahas Maz. 118 (119):11 (baca: Maz. 119:11 dalam Vulgata atau Maz. 119:11 dalam terjemahan Inggris) Luther berkata:⁹³

I have hidden your words in my heart that I may not sin against you. This means: 'I have decided to serve you with my whole heart. Therefore I have written your words on my heart, in order that I may no longer sin against them, as I did formerly.' Therefore, he rightly asks for the assistance of grace before he propose. First he say, 'Do not drive me a way', than, 'because I have hidden and set forth your words'. For what we purpose is nothing, useless the grace of God disposes it.

89. Steinmaitz, *Luther in Context*, 10.

90. Steinmaitz, *Luther in Context*, 10.

91. Bdk. McGrath, *Luther's Theology*, 128-129.

92. McGrath, *Justification by Faith*, 49.

93. Diterjemahan oleh McGrath dari WA. 4.309.6-11. *Luther's Theology*, 128. Bdk. Bouman, *Luther's Work Vol 11*, 419.

Di bagian akhir pembahasan kitab Mazmur, Luther telah tiba pada kesimpulan bahwa hanya Allah yang mampu membawa manusia pada pertobatan. Dalam tahun 1516-1517 Luther mengajar kitab Galatia.⁹⁴ Waktu Luther membaca Galatia 2:16, ia menjelaskan:⁹⁵

A wonderful new definition of righteousness! This is usually described thus: 'Righteousness is a virtue which renders to each man according to his due' (iustitia est virtus reddens unicuique quod suum est). But here it says: 'righteousness is in faith in Jesus Christ' (fides Jhesu Christi).

Di fase ini, Luther telah tiba di kesimpulan bahwa pembenaran hanya terjadi dalam Kristus dan manusia tidaklah mampu mengerjakan pembenaran bagi dirinya sendiri sebab manusia pada dasarnya adalah orang berdosa dan orang yang tidak benar.

Ajaran Luther mengenai ketidakmampuan manusia dalam memenuhi kewajiban minimumnya juga terkait dengan salah satu karya Agustinus yang Luther pelajari pada tahun 1515-1516 yakni *Anti-pelagian Writings*.⁹⁶ Karya-karya Anti-Pelagianisme adalah tulisan-tulisan yang dibuat oleh Agustinus saat ia berkonfrontasi dengan ajaran Pelagian, dalam karya tersebut Agustinus menekankan bahwa a) manusia telah jatuh dalam dosa; b) manusia tidak mampu melepaskan diri dari belenggu dosanya; c) manusia dengan kekuatannya sendiri tidak mampu membangun hubungan yang benar dengan Allah [tidak mampu berperan dalam pembenaran]; 4) manusia membutuhkan pertolongan Allah dalam kesela-matan.⁹⁷

94. McGrath, *Justification by Faith*, 49; Marius, *Martin Luther*, 109.

95. Terjemahan di atas adalah terjemahan McGrath dari WA 57.69.14-16 yang paralel dengan WA 2.503.34-6. *Luther's Theology*, 112. Bdk. Jaroslav Pelikan & Richard Jungkuntz, trans., *Luther's Works Vol 27: Lectures on Galatians 1535; Chapters 5-6 and Lectures on Galatians 1519; Chapters 1-6* (Saint Louise: Concordia, 1964), 240-241.

96. McGrath, *The Intellectual Origins*, 177.

97. McGrath, *Reformation Thought*, 73-74.

Jadi, jika Luther memahami dalam pembenaran, manusia pada dasarnya tidak mampu memenuhi kewajiban minimum-nya maka gagasan tersebut memiliki kesejajaran dengan ajaran Agustinus.

Meskipun ada kaitan antara kesimpulan Luther mengenai ketidakmampuan manusia dengan karya Agustinus namun waktu Luther membicarakan mengenai pembenaran dihadapan Allah, tetap ada perbedaan yang mencolok antara pemikiran Luther dan Agustinus.⁹⁸ Karya Agustinus mengenai pembenaran terdapat dalam *Despiritu et litera*, dan Luther mulai bersentuhan dengan karya tersebut diakhir tahun 1515 namun pada akhirnya gagasan Luther berbeda dari ajaran Agustinus.⁹⁹ McGrath menjelaskan Luther berbeda dengan Agustinus misalnya saja dalam hal berikut: Luther mengajarkan “the righteousness is revealed in the cross of Christ” sementara Agustinus hanya memandang pembenaran datang dari Allah.¹⁰⁰ Keperbedaan Luther dari Agustinus menunjukkan bahwa Luther tidak “menyerap” keseluruhan ajaran Agustinus, Luther mempelajari gagasan Agustinus mengenai ketidakmampuan manusia namun ia kemudian mengembangkan sendiri gagasan tersebut dalam kaitannya dengan ajaran pembenaran.

Pada tahun 1516-1517 ajaran Luther mengenai ketidakmampuan manusia dalam memenuhi tuntutan Allah semakin mantap, bahkan pemahaman Luther mengenai pembenaran maju lebih jauh lagi. Luther menyebut pembenaran yang diterima oleh orang percaya sebagai *iustitia aliena* (alien righteousness) yakni pembenaran yang berada diluar diri manusia namun kemudian oleh Allah dikenakan pada manusia.¹⁰¹ Luther menemukan bahwa pembenaran itu seperti baju yang dikenakan pada manusia, pembenaran itu lebih terkait dengan perubahan status manusia

98. McGrath, *Intellectual Origins*, 177.

99. McGrath, *Intellectual Origins*, 177.

100. McGrath, *Intellectual Origins*, 177.

101. McGrath, *Christian Theology*, 385.

dihadapan Allah. Waktu seseorang dibenarkan Allah maka statusnyalah yang berubah bukan naturnya, Allah melihat orang tersebut sebagai orang benar namun pada saat yang sama, secara *de facto* orang tersebut sebenarnya masihlah orang berdosa, istilah latin yang Luther gunakan untuk menyebut gagasan ini adalah *simul iustus et peccator*.¹⁰² Dalam hal inilah Luther juga berbeda dengan Agustinus.¹⁰³ Model ajaran pembenaran Luther tersebut, kemudian dikenal dengan nama *forensic justification*.

Ajaran Luther mengenai pembenaran yang bersifat forensik nampak dalam penjelasan Luther dalam Roma 4:7¹⁰⁴

The saints are always sinners in their own sight, and therefore always justified outwardly. But the hypocrites are always righteous in their own sight and thus always sinners outwardly. I use the term 'inwardly' to show we are in ourselves, in our own sight, in our own estimation; and the term 'outwardly' to indicate how we are before God and his reckoning. Therefore, we are righteous outwardly when we are righteous solely by the imputation of God and not of ourselves or of our own works.

Pada tahun 1517, pada tanggal 31 Oktober, Luther memakukan 95 tesisnya. Menurut penulis, pemakuan 95 tesis tersebut adalah salah satu dari buah pergumulan Luther bahwa manusia tidaklah mampu mengerjakan bagiannya dalam pembenaran. Dalam tesis tersebut Luther dengan tegas menolak surat pengampunan dosa yang digunakan untuk menolong orang-orang yang berada dalam purgatori. Luther bahkan menegaskan surat pengampunan dosa hanya menguntungkan mereka yang hidup. Luther di sini menyerang pemanipulasian surat pengampunan dosa. Bagi Luther pertobatan yang sejatilah yang menjadi kunci dari

102. McGrath, *Justification By Faith*, 52.

103. Bdk. McGrath, *Christian Theology*, 386-387.

104. Sebagaimana diterjemahkan oleh Preus dari WA LVI, 268, 269. *Luther's Work Vol 25*, 257; bdk. McGrath, *Christian Theology*, 386.

keselamatan (pembenaran) bagi seseorang, dan pertobatan yang sejati adalah pemberian Allah.¹⁰⁵

Apakah yang Luther maksudkan dengan istilah pertobatan sejati pada tahun 1517? Yang Luther maksudkan sepertinya menunjuk pada kesadaran manusia bahwa dia adalah orang yang sangat berdosa yang selayaknya menerima penghukuman Tuhan, yang hanya dapat menggantungkan keselamatan dirinya pada pertolongan Tuhan semata. Mengapakah pada tahun 1517 gagasan pertobatan Luther hanya dipahami sebatas kesadaran akan keberdosaan diri dan kesadaran akan pentingnya 'mengemis' belas kasihan Tuhan? Sebab gagasan mengenai signifikansi iman dalam pembenaran baru berkembang pada tahun 1518. Pada tahun 1518 pergumulan Luther mengenai pembenaran lebih terfokus pada ajaran mengenai pentingnya iman dan salib Kristus. Aspek ini akan dibahas kemudian.

Pada tahun 1519, pemahaman Luther mengenai pembenaran sampai pada titik utamanya. Dalam persidangan di Leipiz, Luther menegaskan bahwa pembenaran adalah karya Allah dalam Kristus yang diterima hanya melalui iman (yang adalah pemberian Allah juga).

Dari pembahasan mengenai perkembangan teologi Luther mengenai pembenaran ini, kita memperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, perubahan gagasan pembenaran dalam teologi Luther berkembang terus beriringan dengan pembahasan demi pembahasan Kitab Suci yang dipelajari dan diajarkannya. *Kedua*, teologi Luther tentang pembenaran sampai tahun 1517 dapat diringkaskan sbb: a) Pembenaran adalah anugerah Allah. b) Manusia tidak dapat mengerjakan kewajiban minimum dalam ikatan perjanjian (terkait pembenaran) antara Allah dan manusia. c) Allah-lah yang berkarya dalam diri manusia supaya apa yang menjadi syarat pembenaran yakni *humility* dan *faith* yang harus ada dalam diri manusia tersebut

105. Oberman, *Luther*, 190.

dapat terpenuhi. Yang membedakan pandangan Luther sebelum dan sesudah 1515 terutama dalam hal cara pandang Luther terhadap mampu atautkah tidaknya manusia memenuhi kewajiban minimumnya dihadapan Allah. Pengertian Luther mengenai arti dan kaitan antara *humility* dan *faith* sepertinya tidak mengalami perubahan apa-apa, yang berubah adalah pada tahun 1515 Luther sudah meyakini bahwa kedua hal tersebut adalah pemberian Allah, manusia tidak mempunyai kedua hal tersebut dengan usahanya sendiri.¹⁰⁶

Perkembangan Pemahaman Luther Mengenai Iman

Dalam tulisan Martin Luther yang awal (sebelum 1515), ditemukan istilah *fidei* (iman). Dalam pembahasan Mazmur 71 (72) (baca: Maz. 71 dalam Vulgata atau Maz 72 dalam terjemahan Inggris), Luther mengartikan secara tropologis istilah *iustitia Dei* (*righteousness of God*) sebagai *fides Christi* (*faith in Christ*).¹⁰⁷ Namun di fase ini, yang dimaksudkan dengan *fidei Christi* di sini tiada lain menunjuk pada gagasan “humble,” yang Luther pandang sebagai “pra-kondisi” yang harus ada dalam pembenaran.¹⁰⁸ Oberman menjelaskan istilah *fidei Christi* dalam konteks “God’s faithfulness to his covenant...and the believer’s faithfulness to the covenant...”¹⁰⁹ Jadi, *fidei Christi* yang Luther gunakan dipahami masih dalam konteks pandangan *via moderna* dimana *fidei*

106. Bdk. McGrath, *Luther’s Theology*, 153.

107. Luther mengomentari Mazmur 71 (72) demikian, “The old law properly prophesied only in the matter of the first coming of Christ: when Christ would rule in a kindy and saving judgement, because it is advent of grace and mercy. Wherefore the Apostle wrote, ‘The Righteousness of God has been witnessed by the law and the prophets. But the righteousness of God is through faith in Jesus Christ...’” Diterjemahkan oleh Atkinson dari WA 3,461, 20-426, 26. *Martin Luther*, 98: bdk. Bouman, *Luther’s Works Vol 10*, 403.

108. McGrath, *Luther’s Theology*, 125-126.

109. Oberman, *The Reformation*, 111.

dipahami sebagai kewajiban minimum yang manusia harus penuhi jika ia mau dibenarkan.

Gagasan Luther mengenai iman, sedikit mengalami perubahan pada tahun 1515-1516. Di fase ini, dapat dipastikan Luther tidak lagi memahami iman sebagai respons dari pihak manusia, namun sebagai pemberian Allah.¹¹⁰ Hal ini terlihat dengan jelas dalam bahasan Luther dalam surat Roma, sebagai contoh, Luther berkata demikian pada waktu mengomentari Roma 4:7 sbb:¹¹¹

Scripture uses the term 'righteousness' and 'unrighteousness' very differently from the philosophers and lawyers. For they consider them to be a quality of the soul, but in the scriptures 'righteousness' (iustitia) depends more upon the imputation of God than the essence of the thing itself...The only one who is righteous is the man who God in his mercy, regards as righteous before him, on account of his confession of his own unrighteousness and his prayer for the righteousness of God...we are righteous only by reckoning of a merciful God through faith in his word.

Puncak dari pemahaman Luther mengenai signifikansi iman terdapat pada tahun 1518. Pada tahun ini Luther bergumul dengan gagasan mengenai salib Kristus. Pada tahun ini Luther telah tiba pada kesimpulan bahwa Allah menyatakan dirinya dalam salib. Yang Luther maksudkan dengan salib di sini menunjuk pada dua hal yakni salib Kristus dan penderitaan yang harus dialami manusia.¹¹² Pembenaan adalah karya Allah dan Allah menyatakannya melalui salib Kristus. Jadi, supaya manusia dapat dibenarkan maka manusia harus melihat karya Allah dalam salib Kristus. Namun bagaimanakah supaya manusia mampu melihat pernyataan Allah (anugerah pembenaan dari Allah) dalam salib? Maka manusia harus mem-

110. McGrath, *Luther's Theology*, 128-129.

111. Diterjemahkan oleh McGrath dari WA 56.287.16-21. *Luther's Theology*, 135; Bdk. Preus, *Luther's Works Vol 25: Lectures on Romans*, 274-275.

112. McGrath, *Luther's Theology*, 149-151.

punyai iman.¹¹³ Inilah signifikansi iman bagi Luther, tanpa iman manusia tidak akan mampu melihat “penyataan Allah,” tanpa iman manusia tidak akan mampu melihat “karya Allah dalam Kristus dalam membenarkan manusia.”

Gagasan Luther mengenai signifikansi iman tidak lepas dari interaksinya dengan Kitab Suci. Pada tahun 1516-1518 Luther mengajar kitab Ibrani.¹¹⁴ Pemahaman Luther mengenai iman yang dipandang sebagai kunci dalam memahami pernyataan Allah (anugerah Allah) terkait erat dengan Ibrani 11:1.¹¹⁵ Sebagaimana dijelaskan oleh McGrath, waktu Luther membahas ayat tersebut Luther menegaskan bahwa iman adalah “ability to see past *visibilia* and recognize the *invisibilia* which lie behind them.”¹¹⁶ Gagasan Luther mengenai signifikansi iman dalam membenaran nampak waktu Luther membahas Ibrani 11:8 mengenai bagaimanakah Abraham dibenarkan oleh Allah. Waktu Luther membahas bagian tersebut Luther menemukan bahwa sama seperti Abraham percaya kepada janji Allah, maka iman yang benar selalu terkait dengan kepercayaan atau penyerahan diri pada janji-janji Allah.¹¹⁷

Bagaimanakah supaya manusia mempunyai iman? Luther meyakini bahwa iman adalah pemberian Allah, namun Allah akan memberikannya kepada orang-orang yang “humble” melalui jalan salib.¹¹⁸ Bagi Luther salib bukan saja menunjuk pada salib Kristus namun juga menunjuk pada *Anfechtung* ‘penderitaan’ yang manusia harus alami.¹¹⁹ Oleh karena Allah hanya akan memberikan iman

113. McGrath, *Luther's Theology*, 168,

114. Marius, *Martin Luther*, 111.

115. McGrath, *Luther's Theology*, 168.

116. McGrath, *Luther's Theology*, 168. (Cetak miring oleh McGrath)

117. Bdk. Steinmaitz, *Luther In Context*, 40-41.

118. Gagasan mengenai kaitan yang erat antara *humility* dan *faith* terus memengaruhi pandangan teologi Luther. Bdk. Oberman, *The Reformation*, 113-114.

119. McGrath, *Luther's Theology*, 150-151.

kepada mereka yang “humble,” maka Allah akan memakai penderitaan supaya manusia jadi “humble.” Oleh karena pengertian dari “humble” adalah kesadaran bahwa diri manusia adalah orang yang berdosa dan layak dihukum Tuhan maka Allah akan membawa manusia melalui penderitaan bertemu atau merasakan “murka Allah.” Dalam pertemuan manusia dengan “murka Allah” itulah manusia akan menjadi “humble” dan dalam penderitannya manusia akan menyadari keberdosaan dan keberadaannya yang tanpa harapan dan tanpa pertolongan dan menyadari bahwa ia hanya bergantung pada belas kasihan Allah.¹²⁰ Jika manusia telah mencapai kondisi ini maka Allah akan mengaruniakan kepada kita iman, namun kondisi seperti itupun (manusia menyadari dirinya berdosa dan tanpa harapan) adalah pekerjaan Allah dalam diri manusia.

Namun iman tanpa pertemuan dengan salib Kristus tentu percuma. Oleh sebab itulah, Allah akan mempertemukan manusia dengan salib Kristus. Karya dan anugerah Allah dalam menyelamatkan hidup manusia tersembunyi dalam karya salib Kristus. Karya dan anugerah Allah tersebut akan mampu kita lihat jika kita mempunyai iman. Jika kita mempunyai iman maka kita akan mampu melihat dan menyadari bahwa salib yang Kristus harus tanggung adalah demi diri kita, demi manusia.¹²¹ Dan jika kita mempunyai iman maka kita akan dipersatukan dengan Kristus, dalam persatuan dengan Kristus, keberdosaan kita ditanggung oleh Kristus melalui salib-Nya dan kebenaran Kristus dikenakan pada kita.¹²² Luther, pada tahun 1520 dalam *The Liberty of a Christian* menggunakan gambaran pernikahan untuk menganalogikan hubungan orang percaya dengan Kristus sebagaimana yang digunakan Rasul Paulus.¹²³ “Faith unites the soul

120. McGrath, *Luther's Theology*, 170-171.

121. McGrath, *Luther's Theology*, 173.

122. McGrath, *Luther's Theology*, 173.

123. McGrath, *Reformation Thought*, 99.

with Christ as a bride is united with her bridegroom. As Paul teaches us, Christ and the soul become one flesh by this mystery (Ephesians 5:31-2).”¹²⁴ Dalam sebuah pernikahan apa yang dulu menjadi milik masing-masing pasangan setelah menikah menjadi milik bersama. Hal yang sama terjadi sewaktu seseorang oleh imannya maka ia bersatu dengan Kristus, penderitaan yang manusia alami karena dosa menjadi milik Kristus dan hal tersebut telah Kristus tanggung di atas kayu salib dan “kebenaran” yang menjadi milik Kristus menjadi milik manusia atau dikenakan pada manusia, sehingga ia akhirnya dipandang Allah sebagai orang benar karena kebenaran Kristus yang melekat padanya.¹²⁵ Hal tersebut dapat terjadi jika manusia mempunyai iman. Inilah signifikansi iman bagi manusia.

Gagasan Luther mengenai iman sangatlah dipengaruhi cara pandang Luther terhadap Allah yang dipahami secara paradok. Luther menyebut dua istilah yang sangat penting yakni *Deus reveletus* dan *Deus absconditus*.¹²⁶ Gagasan yang pertama terkait dengan tindakan atau perbuatan Allah yang kelihatan yakni melalui Kristus,¹²⁷ sedangkan istilah yang kedua terkait dengan keyakinan Luther bahwa ada maksud Allah yang tersembunyi dibalik tindakan Allah yang kelihatan (termasuk melalui murka-Nya).¹²⁸ Gagasan inilah yang mempengaruhi Luther dalam memandang bahwa dalam murka-Nya tersembunyi anugerah Allah, dalam penderitaan yang manusia alami tersembunyi maksud Allah yakni supaya manusia

124. Diterjemahkan oleh McGrath dari *The Liberty of a Christian. Reformation Thought*, 99.

125. McGrath, *Reformation Thought*, 99.

126. McGrath, *Luther's Theology*, 164.

127. Bdk. Atkinson, *Martin Luther*, 46. Pemahaman Luther mengenai pernyataan Allah yang kelihatan dalam Kristus telah Luther pahami bahkan sejak ia bergumul di Erfurt dengan ajaran Scotist.

128. Lih. McGrath, *Luther's Theology*, 164-166; Atkinson, *Martin Luther*, 107.

menjadi “humble” dan dalam salib-Nya tersembunyi anugerah dan karya keselamatan-Nya.¹²⁹

Jadi, menjelang tahun 1519 (waktu dimana Luther mende-klarasikan ajaran pembenaran oleh iman) pemahaman Luther mengenai iman telah mengalami perkembangan yang lebih lengkap. Ada dua keyakinan Luther mengenai iman pada tahun 1519: pertama, bahwa iman akan membuat seseorang mampu mendengar dan mempercayai janji-janji Allah yang disampaikan dalam pemberitaan Firman dan salib.¹³⁰ Kedua, iman akan membuat manusia menjadi satu dengan Kristus. Dalam kebersatuan dengan Kristus maka kebenaran Kristus akan “dikenakan” kepada manusia.

Kesimpulan

Bagaimanakah awal mula Luther memahami ajaran pembenaran oleh/dengan iman? Pertama, Luther memahami pembenaran dalam konteks perjanjian, ia memandang manusia akan dibenarkan oleh Allah, jika mereka mempunyai *humility* dan *faith* sebagai syarat perjanjian Allah dan manusia. Dilihat dari aspek ini, kita dapat menyimpulkan bahwa pandangan Luther mengenai pembenaran pada dasarnya masih menggunakan kerangka *via moderna*.¹³¹ Kedua, Luther memandang manusia tidak mampu memenuhi syarat tersebut dalam hubungan perjanjian antara Allah

129. Bdk. Steinmetz, *Luther in Context*, 26; Atkinson, *Martin Luther*, 107.

130. McGrath, *Luther's Theology*, 174.

131. Hal ini memperlihatkan masih adanya kesinambungan (kontinuitas) pandangan Luther dengan pandangan teologi abad pertengahan. Kenneth Hagen yang meneliti mengenai konsep “*omnis homo mendax*” dalam pandangan Luther (dalam Mazmur 116) juga memperoleh kesimpulan yang sama bahwa pandangan Luther masih terkait dengan pandangan gereja abad pertengahan. “*Omnis homo mendax: Luther on Psalm 116,*” in *Biblical Interpretation in the Era of the Reformation*, eds. Richard A. Muller & John L. Thompson (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 86, 102.

dan manusia. Ketiga, Allah berkarya dalam diri manusia supaya *humility* dan *faith* sebagai syarat perjanjian dapat ada dalam diri manusia, dan cara yang Allah gunakan adalah melalui jalan salib. Keempat, dalam jalan salib, manusia akan menemukan betapa dirinya berdosa dan tanpa pengharapan dan dengan cara inilah Allah membentuk manusia menjadi “humble,” dan kepada orang yang demikianlah Allah akan mengaruniakan iman. Kelima, iman yang dimiliki oleh manusia akan membuat manusia: a) Mampu melihat anugerah keselamatan yang Allah kerjakan dalam salib Kristus. b) Membuat manusia akhirnya mempercayakan hidupnya pada janji keselamatan yang tersembunyi dalam salib Kristus tersebut. c) Menjadikan manusia bersatu dengan Kristus. Waktu manusia bersatu dengan Kristus maka kebenaran yang adalah milik Kristus akan di-*impute*-kan kepada kita sehingga kita akhirnya dinilai/dinyatakan benar oleh Allah. Model pembenaran yang diajarkan Luther tersebut, kemudian hari dikenal dengan sebutan *forensic justification*. Jadi, pembenaran (yang bersifat forensik tersebut) bergantung pada ada atau tidaknya persatuan antara manusia dan Kristus, dan persatuan antara manusia dan Kristus bergantung pada ada atau tidaknya iman. Dengan demikian, imanlah yang menjadikan kita dibenarkan oleh Allah. Dan iman diberikan Allah hanya jika kita telah “humble” dihadapan-Nya dan *humility* dalam diri kita hanya Allah yang mampu berikan melalui *Anfechtung* (penderitaan) yang diijinkannya bagi kita.

Menurut penulis, yang menjadi titik tolak gagasan pembenaran Luther terletak pada gagasan *manusia tidak mampu berperan dalam perjanjian (pembenaran) antara Allah dan manusia*. Jika menurut McGrath, dalam konteks penemuan kembali gagasan pembenaran oleh iman, tahun 1518 adalah waktu yang sangat penting bagi Luther dimana pada tahun itulah gagasan Luther mengenai iman mencapai puncaknya, dan tahun 1519 (presentasi pemikiran Luther di Leipzig mengenai 95 dalil yang dipakukannya)

adalah “buah” dari penemuan Luther sebelumnya;¹³² maka penulis memandang tahun 1515 sebagai titik tolak perubahan teologi Luther. Titik tolak perubahan teologi Luther harus dilihat dari penemuannya atas *ketidakmampuan manusia* dalam memenuhi kewajiban perjanjian dengan Allah, bukan dilihat dari penemuannya dalam memahami salib. Penemuan Luther atas nilai penting salib Kristus dan pentingnya iman dalam pembenaran adalah buah dari pemahaman baru yang Luther temukan mengenai ketidakmampuan manusia dalam memenuhi kewajiban perjanjian dengan Allah pada tahun 1515.

Penelaahan yang telah dilakukan juga membawa kita pada kesimpulan bahwa pandangan *New Perspective* ada benarnya namun juga ada salahnya. Pergumulan Luther dalam menemukan kembali ajaran pembenaran oleh iman memang berbeda konteks dengan pergumulan Paulus pada saat ia membicarakan ajaran tersebut dalam surat Galatia.¹³³ Dalam surat tersebut, Paulus sedang berhadapan dengan isu sunat yang dituntut oleh jemaat Kristen Yahudi kepada jemaat Kristen bukan Yahudi. Dalam hal ini *New Perspective* ada benarnya bahwa Paulus (dalam surat Galatia) tidak sedang membicarakan konteks pergumulan “apakah manusia dapat memenuhi syarat minimum perjanjian yang ditetapkan oleh Allah, supaya mereka dapat dibenarkan oleh Dia?” Meskipun demikian dalam konteks surat Roma, pandangan Paulus dan Luther terdapat kesejajaran. Mereka sama-sama menggumulkan persoalan dosa yang membuat manusia tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri, dan sama-sama memandang iman kepada Yesus sebagai

132. McGrath, *Luther's Theology*, 1-3.

133. Untuk melihat konteks utama surat Galatia lihat Chandra Gunawan, “Rekonstruksi terhadap Insiden Galatia dan Aplikasinya bagi Pergumulan Gereja Masa Kini mengenai Perbedaan Etnis,” *Jurnal Teologi Stulos* 8/2 (2009):233-258.

solusi dari persoalan tersebut.¹³⁴ Dilihat dari sudut ini, pandangan *New Perspective* terhadap pergumulan Luther tidaklah tepat. Jadi, kita tidak dapat memungkirkan bahwa ada kontinuitas dan diskontinuitas antara pemikiran Luther mengenai pembenaran oleh iman dengan pemikiran Rasul Paulus mengenai topik yang sama.

Kita harus lebih berhati-hati dalam memahami ajaran Alkitab dan ajaran para bapak gereja (termasuk Luther). Kita dapat mempelajari pemahaman para bapak gereja mengenai ajaran-ajaran Alkitab yang mereka pelajari, sebab pemahaman mereka dapat memperkaya pemahaman kita, namun kita tidak dapat menyama-ratakan pandangan mereka dengan pandangan penulis-penulis Alkitab. Baik Rasul Paulus, para bapak gereja (termasuk Luther), maupun kita, memiliki konteks berpikir sendiri-sendiri. Itulah sebabnya, dalam upaya untuk memahami baik ajaran Paulus maupun ajaran Luther mengenai pembenaran, kita harus memperhatikan dengan seksama perbedaan konteks antara Rasul Paulus, Luther dan konteks kita sendiri sebagai penafsir yang sedikit banyak pasti memengaruhi interpretasi kita. Dengan memperhatikan keberbedaan konteks ini, kita akan mampu melihat pandangan Paulus maupun Luther dengan lebih jernih, sehingga mampu memahami ajaran mereka sesuai dengan konteksnya.

134. Pentingnya konsep dosa dalam surat Roma terlihat dari penggunaan berbagai istilah dosa yang Paulus gunakan yang tidak pernah ada dalam surat-suratnya yang lain. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam surat Roma “pergumulan dengan dosa” merupakan aspek utama teologi Paulus, termasuk di dalamnya teologi mengenai pembenaran. Bdk. Leon Moris, “Sin, Gulit” dalam *Dictionary of Paul and His Letters: A Compendium of Contemporary Biblical Scholarship*, eds. Gerald F. Hawthorne; Ralph P. Martin, Daniel G. Reid (Downers Grove: IVP, 1993), 877.